



Mengatasi Perilaku Siswa Yang Sering Mengganggu Teman Saat Pembelajaran Di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II

Novrisca Harefa¹, Nesti Edminarti Gulo², Agusman Telaumbanua³, Leniat Wati Gea⁴, Mesra Putri Susanti Ziliwu⁵, Bintang Serasi Ndruru⁶, Henrika Hartatina Waruwu⁷, Healthy Vilsen Kurnia Waruwu⁸, Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa⁹,

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Universitas Nias

Received: 2 Juli 2026
Revised: 8 Juli 2026
Accepted: 12 Juli 2026

Abstract

Perilaku siswa yang sering mengganggu teman saat pembelajaran dapat menghambat proses belajar mengajar dan mengurangi efektivitas pengelolaan kelas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi perilaku siswa yang sering mengganggu teman saat pembelajaran di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan strategi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas V dan 22 siswa, dengan enam siswa yang teridentifikasi sering melakukan perilaku mengganggu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengganggu yang sering muncul meliputi berbicara saat guru menjelaskan, bercanda dengan teman, mengganggu teman secara fisik, berpindah tempat tanpa izin, meminjam alat tulis tanpa izin, dan mengobrol saat mengerjakan tugas. Guru mengatasinya melalui teguran lisan, pengaturan tempat duduk, pemberian nasihat, penguatan positif, dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik. Strategi tersebut mampu mengurangi perilaku mengganggu dalam jangka pendek, namun diperlukan kerja sama antara guru, orang tua, dan sekolah agar perubahan perilaku siswa berlangsung secara berkelanjutan.

Keywords: perilaku mengganggu, pengelolaan kelas, strategi guru, sekolah dasar, pembelajaran.

(*) Corresponding Author: mesraputrisusantiziliwu45@gmail.com

How to Cite: Harefa, N., Gulo, N. E., Telaumbanua, A., Gea, L. W., Ziliwu, M. P., Ndruru, B., Waruwu, H., Waruwu, H. V. K., & Harefa, H. O. (2026). Mengatasi Perilaku Siswa Yang Sering Mengganggu Teman Saat Pembelajaran Di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.A), 72-78. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14636>

PENDAHULUAN

Perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) merupakan salah satu permasalahan yang sering dijumpai dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena dapat menghambat interaksi belajar-mengajar, menurunkan konsentrasi siswa, serta mengurangi efektivitas pengelolaan kelas oleh guru (Wulanjari et al., 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak hanya berdampak pada siswa yang melakukannya, tetapi juga memengaruhi hasil belajar dan kenyamanan seluruh peserta didik di dalam kelas. Kajian literatur sistematis menunjukkan bahwa perilaku bermasalah siswa di sekolah, termasuk perilaku mengganggu dan bullying, biasanya berasal dari kombinasi faktor individu, keluarga, dan lingkungan sosial yang saling berkaitan. Fenomena ini juga banyak dipelajari dalam berbagai penelitian pendidikan dasar sebagai bentuk perilaku mengganggu yang berulang kali mengganggu pembelajaran (Khotimah, 2024).



Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku mengganggu merupakan masalah bersifat kompleks yang memerlukan perawatan komprehensif oleh sekolah, khususnya guru dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang efektif menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang mampu membangun disiplin positif, mengurangi perilaku mengganggu, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Jember, 2025).

Dalam beberapa penelitian pendidikan dasar di Indonesia, masalah perilaku mengganggu siswa juga menjadi perhatian. Sekolah memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa, tetapi perilaku mengganggu seperti menuntut perhatian berlebihan, mengganggu aktivitas teman, tidak patuh terhadap arahan guru, dan berdebat saat ditegur masih banyak ditemukan di sekolah dasar. Guru sekolah dasar menghadapi berbagai bentuk pelanggaran siswa yang mengganggu suasana belajar, mulai dari perilaku ringan hingga perilaku negatif di sekolah dasar termasuk mengganggu, emosional, terlalu ribut selama pelajaran, dan melanggar tata tertib kelas (Christian & Hidayat, 2020).

Sekolah dasar UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II, yang terletak di daerah dengan sumber daya pendidikan yang terbatas, juga menunjukkan kondisi tersebut. Menurut observasi awal peneliti, sejumlah siswa menunjukkan kecenderungan untuk mengganggu teman sekelas saat pelajaran berlangsung. Ini termasuk berbicara di luar konteks materi, mengajak teman bermain saat guru menjelaskan, dan mengganggu konsentrasi teman sekelas saat mengerjakan tugas. Kondisi seperti ini sejalan dengan temuan penelitian di sekolah dasar lain dengan karakteristik serupa, di mana guru menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga kekondusifan kelas karena kenakalan dan perilaku mengganggu siswa. Guru harus mampu melakukan intervensi yang tepat untuk memastikan bahwa siswa bermasalah tidak mengganggu belajar siswa lain (Putri et al., 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengganggu tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran disiplin, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Oleh karena itu, diperlukan landasan teori yang mampu menjelaskan proses terbentuknya perilaku tersebut sekaligus menjadi dasar dalam menentukan strategi penanganannya.

Penanganan perilaku mengganggu ini menjadi lebih penting, seperti yang ditunjukkan oleh berbagai data baru dan fakta empiris. Menurut penelitian lain, pendekatan guru untuk mengatasi perilaku siswa yang mengganggu masih menghadapi berbagai tantangan teknis di lapangan, seperti keterbatasan waktu dan kurangnya pelatihan manajemen kelas (Khotimah, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan perilaku mengganggu bukan sekadar masalah disiplin; itu juga terkait dengan kualitas proses belajar siswa dan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Teori Belajar Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, siswa dapat meniru perilaku teman sebaya maupun respons yang diberikan guru terhadap suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu, perilaku mengganggu yang

muncul secara berulang dipengaruhi oleh pengalaman belajar sosial yang dialami siswa. Selain itu, pendekatan kognitif menjelaskan bahwa respons siswa terhadap situasi pembelajaran dipengaruhi oleh proses berpikir, persepsi, dan pengambilan keputusan sehingga guru perlu mengombinasikan pendekatan perilaku dan kognitif dalam menangani siswa yang menunjukkan perilaku mengganggu (Khotimah, 2024).

Dalam menangani perilaku mengganggu dan perundungan siswa di sekolah dasar, guru dapat menggunakan pendekatan personal, mengatur tempat duduk, dan memberikan penghargaan untuk perilaku positif (Tauhid et al., 2024). Pergeseran paradigma dalam pengelolaan kelas sangat penting beralih dari pendekatan hukuman ke pembinaan karakter dan komunikasi restoratif (Anggraeni et al., 2025). Selain itu, penelitian di bidang pendidikan agama Islam menunjukkan bahwa pendekatan keteladanan dan penguatan nilai moral adalah bagian dari pendekatan guru PAI untuk mengatasi perilaku pelecehan siswa (Wahyuni et al., n.d.).

Meskipun penelitian mengenai perilaku mengganggu siswa telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk perilaku, faktor penyebab, ataupun strategi guru pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan dan sekolah dengan fasilitas pendidikan yang relatif memadai. Penelitian yang secara khusus mengkaji upaya guru dalam mengatasi perilaku siswa yang sering mengganggu teman selama pembelajaran pada sekolah dasar di wilayah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T), khususnya Kepulauan Nias, masih sangat terbatas. Padahal karakteristik sosial, budaya, serta kondisi pendidikan di wilayah tersebut berpotensi memengaruhi munculnya perilaku siswa maupun strategi penanganan yang dilakukan guru. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai praktik penanganan perilaku mengganggu pada konteks sekolah dasar di wilayah 3T.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada analisis strategi guru dalam mengatasi perilaku siswa yang sering mengganggu teman saat pembelajaran pada sekolah dasar di wilayah 3T, yaitu UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di sekolah perkotaan atau hanya mengidentifikasi bentuk perilaku mengganggu, penelitian ini mengkaji secara mendalam strategi yang diterapkan guru beserta faktor pendukung dan penghambatnya dalam konteks sosial dan budaya Kepulauan Nias.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi perilaku siswa yang sering mengganggu teman saat pembelajaran di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan strategi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara menyeluruh upaya guru untuk mengatasi perilaku siswa yang sering mengganggu teman saat pembelajaran di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026 dengan melibatkan 22 siswa dan guru

kelas V, terdiri dari 14 siswa perempuan dan 8 siswa laki-laki. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa enam siswa dari kelompok tersebut sering menunjukkan perilaku mengganggu teman mereka selama kelas. Inilah yang menjadi subjek penelitian.

Wawancara, dokumentasi, dan observasi adalah metode pengumpulan data. Selama proses pembelajaran, observasi dilakukan untuk menemukan perilaku mengganggu. Dilakukan wawancara dengan guru untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perilaku, metode penanganan, tantangan, dan seberapa baik metode yang digunakan. Tujuan wawancara dengan siswa adalah untuk mengetahui alasan mengapa mereka berperilaku mengganggu, bagaimana mereka menanggapi teguran guru, dan faktor-faktor yang menyebabkan mereka tidak terkonsentrasi saat belajar. Catatan lapangan dan dokumentasi kegiatan pembelajaran digunakan sebagai data pendukung.

Model Miles dan Huberman digunakan untuk analisis data, yang mencakup penyajian, penarikan kesimpulan, dan reduksi data. Untuk membuat data lebih dapat dipercaya, triangulasi teknik digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada 22 siswa di Kelas V, dengan 14 perempuan dan 8 laki-laki. Dari jumlah tersebut, enam siswa menunjukkan perilaku mengganggu teman selama pembelajaran.

Perilaku yang paling umum termasuk berbicara saat guru menjelaskan materi, bercanda dengan teman sebangku, mencubit atau mengganggu teman, berpindah ke bangku teman tanpa izin, meminjam alat tulis tanpa izin, dan mengajak teman berbicara saat mengerjakan tugas. Ketika siswa mulai bosan di tengah pelajaran, perilaku ini paling sering muncul. Selain itu, terjadi perilaku mengganggu setelah pelajaran selesai ketika beberapa siswa menyelesaikan tugas lebih cepat daripada teman lainnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengganggu muncul ketika perhatian siswa mulai menurun pada kegiatan belajar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Christian dan Hidayat (2020), yang menyatakan bahwa ketika siswa kehilangan fokus pada pelajaran, siswa memiliki perilaku mengganggu, yang berarti guru harus mengelola kelas dengan baik. Wulanjari et al. (2024) mendukung temuan ini dengan mengatakan bahwa kemungkinan munculnya tindakan yang mengganggu di kelas dapat meningkat jika siswa tidak terlibat dalam pelajaran.

Hasil Wawancara Guru

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sejumlah faktor berkontribusi terhadap perilaku mengganggu siswa. Beberapa di antaranya adalah siswa yang kurang memperhatikan materi, mudah merasa bosan karena pembelajaran berlangsung cukup lama, terpengaruh oleh teman sebaya, memiliki kepribadian yang aktif dan sulit untuk mengendalikan diri, dan kurangnya pengawasan orang tua terhadap kebiasaan belajar di rumah.

Untuk mengatasi masalah ini, guru dapat memberi teguran secara lisan, memindahkan tempat duduk siswa, memberikan nasihat secara pribadi, memberikan dukungan dan penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian penguatan positif,

penerapan aturan kelas secara konsisten, dan keterlibatan aktif siswa merupakan strategi yang efektif untuk mengurangi perilaku mengganggu sekaligus meningkatkan disiplin belajar siswa (Musyarifah & Sari, 2026).

Guru juga mengatakan bahwa ada beberapa masalah saat menggunakan metode ini; beberapa siswa terus mengulangi perilaku yang sama, sulit untuk mengawasi semua siswa secara bersamaan, dan karakter masing-masing siswa memerlukan pendekatan berbeda. Mereka mengatakan bahwa, meskipun metode ini cukup efektif dalam mengurangi perilaku mengganggu dalam jangka pendek, kerja sama antara guru dan orang tua diperlukan agar perubahan perilaku dapat berlangsung lama.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, 2024), yang menemukan bahwa penguatan positif, pengaturan tempat duduk, dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu siswa mengurangi perilaku mengganggu. Selain itu, (Christian & Hidayat, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan guru untuk memilih strategi pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan mereka dalam menangani perilaku mengganggu.

Hasil Wawancara Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa melakukan perilaku mengganggu karena merasa bosan selama pembelajaran, ingin bercanda dengan teman, telah menyelesaikan tugas lebih dahulu, ingin memperoleh perhatian teman, serta mengalami kesulitan memahami materi yang dijelaskan guru.

Ketika mendapatkan teguran dari guru, sebagian siswa mengaku merasa malu dan segera menghentikan perilaku tersebut. Sebagian lainnya menyatakan bahwa perilaku tersebut dilakukan tanpa disengaja, sedangkan beberapa siswa menganggap teguran guru sebagai pengingat agar lebih tertib selama pembelajaran.

Siswa juga mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan mereka kurang fokus belajar, yaitu materi yang dianggap sulit dipahami, penjelasan guru yang terlalu lama, ajakan berbicara dari teman, rasa lelah atau mengantuk, serta lebih tertarik bermain daripada mengikuti pembelajaran.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku mengganggu dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Menurut (Khotimah et al., 2023), perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian ini, pengaruh teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa meniru perilaku mengganggu sehingga perilaku tersebut muncul secara berulang apabila tidak diberikan penanganan yang tepat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mengganggu yang dilakukan siswa kelas V berupa berbicara saat guru menjelaskan, bercanda dengan teman sebangku, mengganggu teman secara fisik, berpindah tempat tanpa izin, meminjam alat tulis tanpa meminta izin, serta mengajak teman mengobrol ketika mengerjakan tugas. Perilaku tersebut paling sering muncul pada pertengahan pembelajaran ketika siswa mulai merasa bosan dan pada akhir pembelajaran setelah beberapa siswa menyelesaikan tugas lebih cepat. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat memicu munculnya perilaku yang mengganggu suasana kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wulanjari et al., 2024) yang menyatakan bahwa perilaku mengganggu cenderung muncul ketika perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menurun. Selain itu, (Christian & Hidayat, 2020) menjelaskan bahwa perilaku mengganggu dapat menghambat efektivitas pembelajaran sehingga guru dituntut memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang baik. Pengelolaan kelas yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih tertib sehingga siswa

lebih mudah berkonsentrasi mengikuti pembelajaran. Guru juga perlu menerapkan variasi metode pembelajaran, komunikasi yang positif, dan aturan kelas yang disepakati bersama agar perilaku mengganggu dapat diminimalkan (Hakim et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, perilaku mengganggu dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rasa bosan terhadap pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap materi, pengaruh teman sebaya, karakter siswa yang aktif, kesulitan memahami materi, serta kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku mengganggu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan proses pembelajaran yang dialami siswa.

Upaya guru dalam mengatasi perilaku mengganggu dilakukan melalui pemberian teguran secara lisan, pengaturan tempat duduk, pemberian nasihat secara pribadi, pemberian penguatan atau penghargaan kepada siswa yang berperilaku baik, serta penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil penelitian, strategi tersebut mampu mengurangi perilaku mengganggu dalam jangka pendek. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khotimah, 2024) yang menyatakan bahwa penguatan positif, variasi metode pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang baik mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menurunkan perilaku mengganggu.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa strategi yang diterapkan guru belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku mengganggu karena sebagian siswa masih mengulangi perilaku yang sama. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam mengawasi seluruh siswa secara bersamaan dan harus menyesuaikan pendekatan dengan karakter setiap siswa. Oleh karena itu, penanganan perilaku mengganggu tidak dapat dilakukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi memerlukan kerja sama yang berkesinambungan antara guru, orang tua, dan sekolah. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kedisiplinan siswa, serta membentuk perilaku positif secara berkelanjutan.

Selain memberikan teguran kepada siswa, guru juga perlu membangun budaya disiplin positif melalui komunikasi yang baik, pemberian penghargaan terhadap perilaku positif, dan keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas. Pendekatan tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman serta mengurangi perilaku yang mengganggu proses pembelajaran (Suryana et al., 2026).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa kelas V masih mengganggu teman saat belajar di UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II. Perilaku seperti itu termasuk berbicara saat guru menjelaskan, bercanda dengan teman sebangku, mengganggu teman secara fisik, berpindah ke bangku teman tanpa izin, meminjam alat tulis tanpa izin, dan mengajak teman berbicara saat mengerjakan tugas. Ketika siswa mulai bosan di tengah pelajaran dan setelah beberapa siswa menyelesaikan tugas lebih cepat, perilaku ini biasanya muncul.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan perilaku mengganggu termasuk rasa bosan terhadap pembelajaran, kurangnya perhatian terhadap materi, pengaruh teman sebaya, sifat siswa yang aktif, kesulitan memahami materi, dan kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak hanya faktor individu yang mempengaruhi perilaku mengganggu, tetapi juga lingkungan belajar siswa dan lingkungan sosial mereka.

Guru berusaha untuk menghentikan perilaku ini dengan memberi teguran secara lisan, mengatur tempat duduk, memberi nasihat secara pribadi, memberikan penguatan atau penghargaan untuk perilaku positif, dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan siswa secara aktif. Jika digunakan dalam jangka pendek,

metode ini terbukti dapat mengurangi perilaku mengganggu. Namun, untuk menangani perilaku secara berkelanjutan, guru, orang tua, dan sekolah harus bekerja sama secara terus menerus untuk menciptakan lingkungan belajar yang baik dan mendorong perilaku positif siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPTD SD Negeri 071093 Onamolo II, guru kelas V, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Anggraeni, R., Aliyyah, R. R., & Syamsudin, D. (2025). *Implementasi Nilai Karakter Disiplin Siswa Kelas Tinggi SDN Pasawahan Cicurug*. 4, 2641–2651.
- Christian, S., & Hidayat, D. (2020). *Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Mengganggu (Disruptive Behavior) Siswa Pada Proses Pembelajaran di Kelas*.
- Hakim, F. L., Patimah, S., Firdianti, A., Dilla, L. F., Triana, N., Lampung, U. I., & Serang, K. (2025). *Strategi guru dalam mengatasi tantangan manajemen kelas di sekolah dasar*. 08(02), 342–350.
- Jember, U. (2025). *Strategi Manajemen Kelas yang Efektif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Siswa dan Menciptakan Lingkungan Belajar yang Kondusif di Sekolah*. 1(3), 77–81.
- Khotimah, N. (2024). *Strategi guru mengatasi perilaku disruptif siswa dalam pembelajaran di sekolah dasar teacher strategiesfor overcoming students' disruptive behaviour in elementary school learning*. 49–60.
- Khotimah, N., Fauziati, E., & Widyasari, C. (2023). *Teacher Strategies and Student Preferences in Overcoming Disruptive Behavior of Elementary School Students*. 7(1), 60–67.
- Musyarifah, S., & Sari, R. (2026). *Pendekatan Behavioristik dalam Manajemen Kelas (Strategi Penguatan Perilaku Positif Siswa)*. 4(1), 1–17.
- Putri, N. R., Wakih, A. A., Sidik, G. S., & Tasimalaya, U. P. (2025). *STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA KELAS III DI SDN 3 SUKASARI KOTA TASEMALAYA caXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 05(01), 359–365.
- Suryana, P. Y., Anwar, N. A., Eka, P., Ae, F., Sri, R., Nuraeni, S., & Iskandar, S. (2026). *Disiplin Bukan Hukuman : Membangun Perilaku Positif dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar*. 6(1), 0–6. <https://doi.org/10.17977/um065.v6.i1.2026.7>
- Tauhid, K., Nadia, R., Aliyyah, R. R., Guru, P., Dasar, S., Bogor, U. D., Guru, P., Dasar, S., Bogor, U. D., Guru, P., & Siswa, P. (2024). *STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERUNDUNGAN PADA*. 3, 279–295.
- Wahyuni, S., Abdullah, B., Syarif, S. H., & Efendy, R. (n.d.). *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa di SD*.
- Wulanjari, P., Supriyanto, T., & Murtini, T. (2024). *" Balancing Act : Managing Disruptive Behaviors in Elementary Classrooms through Qualitative Research "*. 30(2), 140–148.